Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Edisi Khusus Magang | Rabu, 22 Maret 2017

Dinamika Ekonomi dan Sosial Kampoeng Cyber

Unduh di sini!
bulaksumurugm.com

//FOKUS:
Kampoeng Cyber Tak Meretakkan Silaturahmi

//ENSI:
Tanah Magersari Pemberian Sultan yang Tak Terlupakan

//Celetuk:
Indonesia Sudah 'Melek' Internet?

DARI KANDANG B21

Memaknai Sebuah Proses

Karya bisa menjadi bukti otentik bahwa kita bukan manusia pasif. Atau dengan kata lain, produktif. Melalui karya, kita bisa memonitor perkembangan kemampuan di bidang masing-masing. Namun, dalam menghasilkan sebuah karya, pasti dibutuhkan sebuah proses. Kita sering mendengar ungkapan, "Lihatlah prosesnya, jangan cuma lihat hasilnya." Ungkapan yang sering kita dengar dan pada umumnya bersifat kontekstual. Jadi, ungkapan di atas harus benar-benar kita pahami konteksnya.

Pertama, ketika kita melihat keberhasilan seseorang, kita harus sadar bahwa keberhasilan yang diperolehnya tidaklah tidak instant. Ada proses panjang yang sudah dia lewati. Oleh karena itu, kita harus melihatnya prosesnya sebagai bahan pembelajaran. Jangan sampai kita hanya melihat hasil akhir, lalu kita bertindak dengan harapan bisa menghasilkan sebuah karya yang baik secara instan.

Kedua, jangan hanya melihat di dua titik, yaitu apakah seseorang berhasil atau tidak. Lihatlah kemajuan yang dibuatnya dalam setiap proses. Hargai setiap kemajuan itu dengan selalu memberi semangat di setiap prosesnya.

Salah satu hal penting dalam mengubah hidup kita adalah memandang hubungan antara proses dan hasil dengan tepat. Ada saatnya kita harus menghargai proses hasil yang kita lalui. Namun di sisi lain, kita juga harus sadar bahwa sebuah proses saja tidaklah bermakna. Sebab, kita juga dituntut untuk mengeluarkan hasil.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya awak magang SKM UGM Bulaksumur sudah tuntas menyelesaikan tugas terakhir sebelum resmi menjadi awak aktif SKM UGM Bulaksumur, yaitu Bulaksumur Pos Edisi Khusus Magang. Sebuah hasil karya berupa kata, kalimat, tulisan, foto dan ilustrasi yang tersaji dalam lembaran ini adalah hasil proses yang mereka lakukan dalam kurun waktu dua minggu.

Selamat berproses dan melangkah lebih lanjut!

Penjaga Kandang

Ilus : Putri/ Bul
Editing: Alfi/ Bul

TAJUK

Foto: Bowo/ Bul

Menegaskan Arti Inovasi Teknologi Informasi

Albert Einstein berkata, "*I fear the day that technology will surpass our human interaction. The world will have a generation of idiots.*" Tentulah perkataan Einstein ini sudah sering didengar, dan ironisnya kejadian itulah yang nampaknya, secara tak sengaja, sedang dituju oleh dunia ini. Teknologi, terutama teknologi informasi, sudah sedemikian berkembang, sehingga batas pada dimensi ruang dan dimensi waktu seperti dilipatnya tanpa sekat. Langsung berbincang dengan keluarga yang tinggal di provinsi berbeda, konsultasi dengan dosen yang sedang pergi ke luar negeri, dan hal-hal lainya kini semakin mudah dengan adanya perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi tentunya sangat membantu dalam kehidupan umat manusia. Bisnis menjadi semakin lancar, pembelajaran juga semakin mudah, dan hiburan jadi semakin bermacam-macam. Tapi perkembangan teknologi ini juga memiliki dampak negatif jika kita tidak berhati-hati. Mulai kecanduan terhadap piranti keras maupun lunak, sampai pada hilangnya interaksi sosial di masyarakat. Kalau dalam *proverb* kekinian disebut dengan "mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat." Tentunya sering dijumpai, dua karib duduk bersebelahan, namun jarang terlihat berbicara. Malah sebaliknya, mereka sering sibuk dengan *gadget* masing-masing. Mungkin inilah contoh nyata dari *generation of idiots* yang dimaksud oleh Einstein.

Penggunaan internet pada level seperti di Kampoeng Cyber, Yogyakarta bisa digunakan sebagai contoh bagaimana menggunakan internet dengan semestinya. Meskipun akses internet sudah bebas, interaksi sosial di masyarakat tidak mengalami perubahan. Sebaliknya, oleh beberapa orang, fasilitas ini digunakan untuk mendukung bisnisnya agar semakin lancar. Kerukunan seperti ini yang semestinya dijaga oleh semua orang. Perlu diingat, internet dan perkembangan teknologi informasi lainnya hanyalah fasilitas hanyalah alat. Maka kitalah yang seharusnya mengontrol penggunaannya, bukan alat-alat itu yang mengontrol kita.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc PhD, Dr Drs Senawi MP **Pembina:** Ika Dewi Ana drg PhD **Pemimpin Umum:** Dandy Idwal Muad **Sekretaris Umum:** Floriberta Novia Dinda **Pemimpin Redaksi:** Hafidz WM **Sekretaris Redaksi:** Aninda NH **Editor**: Rosyita A, Elvan ABS **Redaktur Pelaksana**: Adila SK, Alifaturrohmah, Ayu A, F Yeni ES, F Virgin A, Fiahsani T, Gadis IP, Indah F R, Nala M, N Meika TW, Riski A, Rovadita A, Willy A **Reporter**: Aify ZK, Anggun DPU, Arina N, Ayu A, Bening AAW, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham RFS, Keval DH, Khrisna AW, Ledy KS, Lilin E, M Seftian, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA, Zakaria S **Kepala Litbang**: Hanum Nareswari **Sekretaris Litbang**: Mutia F **Staf Litbang**: Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U, Devina PK, Fanggi MFNA, Irfan A, Lailatul M, M Rakha R, Putri A, Widi RW **Manager Bisnis dan Pemasaran**: Sanela Anles F **Sekretaris Bisnis dan Pemasaran**: Maya PS **Staf Bisnis dan Pemasaran**: Doni Suprapto, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Nugroho QT, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP **Kepala Produksi**: Devi Aprillia **Sekretaris Produksi**: Hilda Rahmasari **Koorsubdiv Fotografer**: Arif Wahyu W **Anggota**: Anggia Rivani, Desy DR, Yahya FI, Delta MBS, M Alzaki T **Koorsubdiv Layouter**: Rafdian R **Anggota**: Rifqi A, Faisal A, M Anshori, A Syahrial S, Alfi KP, Rheza AW **Koorsubdiv Ilustrator**: Neraca Cinta IMD **Anggota:** Dewinta AS, F Sina M, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN **Koorsubdiv Web Developer**: Johan FJR **Anggota**: M Rodinal KK, Fauzan Afif, Muadz AP, N Fachrul R

Magang: Dimas P, Surya A, Naya A, Akyunia L, Fatimatuzzahra, Nada CA, Rita KS, Anisa SDA, M. Zahri F, Siska NA, Rashifah DK, Nindy O, Isnaini FR, I Putu FAP, Dwi H, Namira P, Teresa WW, Ihsan NR, Trishna DW, Dyah AP, Agnes VA, Aulia H, Maria DH, Rizki A, Timotia IS, Choirunnisa, Vina RLM, Amalia R, Larasati PN, Meri IS, Raficha FI, Sabiq N, Imaddudin F, Hana SA, Sesty AP, Hayuningtyas JU, Annisa NH, Wiwit A, Siti AM, AS Pandu BK, Nindy A, RN Pangeran, Revano S, M Adika F, Fajar SD, Mala NS, Sunu MB, Diky AP, S Handayani L, Annisa KN, M Ardi NA, Alfinurin I, M Bagas AH, Rofi M, Kristania D, Aida HL, Panji BR, Dwi MA, Erlina C, Ahmad RF, Masayu Y, Miftahun F, Nailla H, Andriawan P, Theodofilius BH, Mauliyawan PS

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281|Telp: 081215022959|E-mail: info@bulaksumurugm.com|Homepage: bulaksumurugm.com|Facebook: SKM UGM Bulaksumur|Twitter: @skmugmbul|Instagram: @skmugmbul

Foto: Adika/ Bul

Ulik Asik Sisi Lain Kampoeng Cyber

Oleh: Isnaini Fadlilatul, Trishna Dewi W/ Aninda Nur H

Selalu ada hal menarik yang bisa ditemukan di Yogyakarta. Sebutan sebagai kota budaya, kota pelajar, maupun kota wisata, seolah tidak akan pernah habis untuk dibahas.

Keunikan Kampoeng Cyber

Kampung ini terletak di RT 36-RW 09, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta dan berdampingan dengan obyek wisata pemandian Taman Sari. Sejak tahun 2008, Kampoeng Cyber sudah membangun wawasan pengembangan wilayah dan sumber daya manusia melalui teknologi informasi secara mandiri.

Menurut Antonius Sasongko (Koko) yang juga merupakan ketua RT, Kampung Cyber mendadak terkenal saat CEO Facebook, Mark Zuckerberg datang berkunjung ke sana. Seperti julukannya, kampung ini telah memiliki sambungan internet kabel untuk semua warganya. Di samping itu, ada jaringan wifi yang dipasang di ruang publik dengan kecepatan 20 Mbps.

Meskipun demikian, tentunya tidak semua warga sudah melek teknologi. Oleh sebab itu, dibutuhkan beberapa pelatihan agar warga terbiasa menggunakannya. “Awal-awal tahun 2008, warga mendapat pelatihan tentang cara mengoperasikan komputer serta cara penggunaan internet di pos ronda kami,” ujar Koko.

Manfaat dan kerugian

Kemudahan akses internet di area RT 36 pada masa digitalisasi ini memang patut diberikan acungan jempol. Namun, perlu diingat bahwa internet ini bagaikan sebuah pisau yang bisa membawa manfaat sekaligus dampak negatif jika disalahgunakan.

Salah satu manfaat yang diperoleh dari kemudahan akses internet ini adalah perkembangan warga dalam bidang jual-beli daring. Masyarakat tidak hanya menjual hasil karya mereka di toko fisik yang mereka miliki di rumah, tetapi juga melalui internet. Bahkan keuntungan dari penjualan daring ini terhitung lebih besar dari sebelumnya. “Semakin majunya kampung ini malah fasilitas-fasilitas kita bertambah baik,” tandas Koko.

Di sisi lain, dengan adanya kemudahan ini tak membuat interaksi antarwarga menjadi luntur. Pertemuan warga yang dilakukan sebulan sekali juga tetap berlangsung. Meski demikian, bukan berarti tidak ada pengaruh buruk yang mungkin terjadi. Adanya kemudahan akses internet ini pun dapat digunakan secara bebas oleh anak-anak di bawah umur. Sehingga, mereka pun rawan terpengaruh hal-hal negatif dari internet.

Selain itu, anak-anak juga menjadi enggan untuk saling bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebanyakan mereka lebih memilih untuk sibuk dengan gawainya masing-masing. Terlebih lagi, kurangnya pengawasan orang tua pun membuat mereka menjadi pribadi yang individualis.

Perkembangan teknologi memang perlu diperkenalkan kepada anak-anak, akan tetapi bukan berarti mereka bebas untuk menggunakannya setiap waktu. Peran orang tua dalam mengawasi aktivitas anak mereka sangat berpengaruh terhadap kelangsungan perkembangan karakteristik anak di masa depan. Khusunya, untuk anak-anak yang tumbuh di tengah kemudahan akses internet seperti di lingkungan RT 36 ini.

Fungsi Ganda Objek Wisata Taman Sari

Oleh: Agnes Vidita A, Andira Putra/ Hadafi Farisa

Keberadaan Taman Sari tidak hanya berfungsi sebagai tempat destinasi wisata saja. Lebih dari itu, banyak orang yang menggantungkan nasib perekonomian mereka terhadap objek wisata air ini.

Objek wisata Taman Sari yang terletak di Jalan Taman, Patehan, Kraton, D.I. Yogyakarta ini memiliki keunikan dari sisi sejarah yang melatarbelakanginya. Di masa lampau, Taman Sari merupakan tempat peristirahatan Sri Sultan Hamengkubuwono I. Kini, tempat tersebut mulai menjadi objek wisata yang ramai dikunjungi sejak tahun 1970-an. Sektor wisata yang terletak di tengah pemukiman membuat warga Kampung Taman --penduduk di area Taman Sari-- terbiasa dengan turis yang hilir mudik di depan rumah. Mereka juga mulai membiasakan diri dan tak jarang yang bisa memanfaatkan situasi tersebut.

Inisiatif warga Kampung Taman tersebut berbuah karya seni seperti batik dan lukisan. Selain itu, kemajuan teknologi juga memberi dampak bagi warga Kampung Taman, yakni dengan didirikannya Kampoeng Cyber yang terletak di RT 36. Kreativitas warga untuk mendirikan kampung internet ini sedikit banyak mengundang rasa penasaran bagi wisatawan yang menjadikan Taman Sari sebagai destinasi wisata mereka.

Ilus: Tantan/ Bul

Memengaruhi perekonomian warga sekitar

Beragam pekerjaan digeluti oleh penduduk Kampung Taman. Mulai dari membatik, melukis, membuat wayang, hingga menjadi *tour guide* dan penjaga parkir. Mayoritas warga yang menggantungkan hidup pada wisata Taman Sari menjadikan pekerjaan tersebut sebagai mata pencaharian utama mereka. Meskipun tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, warga tetap mampu menyambung hidup mereka dengan menawarkan produk ataupun jasa ke wisatawan Taman Sari.

Salah satunya adalah Nardi, pria yang berprofesi sebagai *tour guide* ini mengaku lebih memilih bekerja sejak didirikannya Taman Sari dibandingkan bersekolah. "Saya dulu bodoh. SD saja pindah-pindah. Akhirnya, ya, *ngapain* sekolah. Lebih baik kerja *aja,*" ungkap Nardi. Wartam, tukang becak di daerah Taman Sari pun mengungkapkan hal yang sama. Wartam tidak bisa baca tulis hingga saat ini lantaran tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Baginya, Taman Sari adalah sumber penghidupan untuk keluarganya.

Sama halnya dengan Nardi dan Wartam, Wanto, yang berprofesi sebagai pengusaha batik dan pedagang bakso di sekitar Taman Sari mengaku pendapatannya sangat bergantung terhadap keberadaan Taman Sari. "Ya penghasilan saya sekitar tiga jutaan tiap bulan," ungkapnya.

Taman Sari sebagai objek sentral

Sebenarnya terdapat objek wisata lain yang bisa dikunjungi wisatawan selain ke Taman Sari. Tempat tersebut bernama Kampoeng Cyber yang letaknya masih satu area dengan kawasan tersebut. Namun, keberadaan Kampoeng Cyber rupanya tidak terlalu memberi pengaruh positif bagi perekonomian warga sekitar. Padahal keberadaan Kampoeng Cyber dapat sedikit menambah atensi turis terhadap tempat wisata Taman Sari. Perekonomian mereka lebih dipengaruhi oleh tempat Wisata Sejarah Taman Sari sebagai objek sentral. "Kampoeng Cyber tidak memberi pengaruh kalau di bidang ekonomi, hanya untuk pengetahuan pengunjung saja," jelas Wanto.

Bagaimanapun, keberadaan Taman Sari jelas telah menguntungkan banyak pihak. Hal positif ini pun mengundang respon dari sejumlah wisatawan yang berkunjung ke Taman Sari. Mereka menganggap bahwa Taman Sari telah memberikan dampak positif terhadap masyarakat di sekitarnya dan justru dianggap unik. "Saya sebelumnya tidak tahu kalau *tour guide*, tukang becak, dan pemilik warung di sini memang tinggal di sini. Menurut saya ini hal yang unik karena Taman Sari secara tidak langsung sudah menafkahi masyarakat di sekelilingnya," tutur Salsa, salah satu pengunjung Taman Sari.
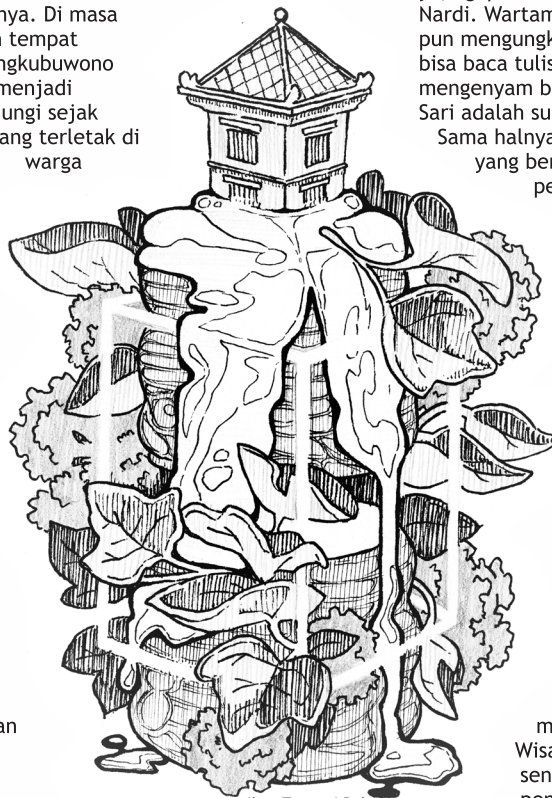
Kampoeng Cyber tidak memberi pengaruh di bidang ekonomi, hanya untuk pengetahuan pengunjung saja..

- Wisnu Martha AZ, SIP MSi (Warga Kampoeng Cyber)

Kampoeng Cyber Tak Meretakkan Silaturahmi

Oleh: Nada Celesta, Namira Putri/ Risa Kartiana

Sering terdengar bahwa penggunaan internet akan memunculkan keinginan untuk membatasi diri dari dunia sosial. Namun, hal berbeda dialami oleh Kampoeng Cyber. Meski mendapat berbagai kemudahan, nyatanya kampung ini masih menjunjung tinggi rasa kekeluargaan antarwarganya.

Kampoeng Cyber atau RT 36 Taman adalah sebuah perkampungan padat penduduk yang terletak di Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton. Kampung ini letaknya tidak jauh dari objek wisata pemandian Taman Sari. Meski menyuguhkan kemudahan akses jaringan internet, akan tetapi warga kampung ini tetap berinteraksi langsung satu sama lain.

Interaksi antarwarga

Seperti namanya, hampir semua warga di Kampoeng Cyber melek dengan internet. Tidak hanya di rumah warga saja, melainkan di pos ronda pun disediakan layanan *hotspot* gratis bagi siapa saja yang ingin menggunakannya. Tak mengherankan jika anak-anak di sana sudah mahir berselancar di dunia maya sejak kecil.

Kampung yang bernama asli Kampung Taman ini memiliki satu tujuan utama, yaitu membangun wawasan pengembangan wilayah dan sumber daya manusia melalui teknologi informasi. Meskipun demikian, tentu bukanlah hal yang mudah untuk merealisasikan tujuan tersebut. Salah satu cara untuk merealisasikannya adalah dengan mempertahankan rasa kekeluargaan di antara warga.

Secara administratif, Kampoeng Cyber merupakan aset nonpemerintah yang dibangun atas rasa kebersamaan. Hal ini membuat hubungan antarwarga pun menjadi sangat dekat. "Jadi memang warganya merasa sama-sama memiliki, karena kami yang bangun sendiri, untuk kami sendiri," ujar Antonius Sasongko yang juga Ketua RT 36.

Disinggung mengenai dampak sosial yang ditimbulkan dari penggunaan internet oleh warga kampung, pria yang akrab disapa Koko ini juga menyebutkan bahwa tidak terjadi perubahan dalam interaksi antarwarga. Relasi sosial tetap berjalan dengan baik. Bahkan melalui penggunaan internet, warga mendapat banyak referensi dan informasi. Terlebih, mereka juga sangat terbantu dalam memasarkan produk usahanya seperti kaos lukis dan batik melalui lapak jual beli *online*.

Ilus: Bagas/ Bul

Pengembangan wisata edukasi

Letaknya yang dekat dengan lokasi wisata Tamansari, tidak serta merta mengubah jati diri Kampoeng Cyber menjadi kampung wisata. Hal ini pun dibenarkan oleh Koko. "Sebenarnya kita *nggak* khusus untuk pariwisata, tapi kita memang membuka wisata edukasi dan sasarannya bukan wisatawan dari Tamansari. Jadi wisatawannya khusus untuk sekolah-sekolah," ungkapnya.

Proses edukasi penggunaan internet ini juga dilakukan sendiri oleh warga. Sebagai contoh, warga yang sudah *melek* internet akan mengajari warga lainnya yang belum bisa. "Awal-awalnya saya sama Pak Heri yang kebetulan waktu itu sudah bisa internet duluan. Jadi ya kami mengajari yang lain," tutur Koko. Hingga saat ini, warga juga masih mendapatkan banyak pelatihan seputar teknologi. "Warga di sini juga dilatih secara teknis, paling tidak ya, tentang pertolongan pertama pada kerusakan komputer di rumah, " pungkasnya.

> Jadi memang warganya merasa sama-sama memiliki, karena kami yang bangun sendiri, untuk kami sendiri."
>
> **- Antonius Sasongko (Ketua RT 36 Kampoeng Cyber)**

Di Kampung Melek Teknologi

Foto: Adika, Zahry/ Bul
Teks: Bowo/ Bul

Selain sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga sering disebut sebagai kota budaya, kota wisata, hingga kota seni. Kota yang terkenal dengan angkringan dan penduduk yang kreatif sekaligus ramah ini, seolah memilki beribu bahasan yang selalu menarik untuk dibahas. Kampung Cyber, salah satu sudut kota Jogja yang dikenal sebagai kampung melek teknologi ini misalnya, menyimpan berbagai keunikan, mulai dari teknologi hingga kreativitas penduduknya.

1

Mural yang terdapat di tembok-tembok sekitar kawasan Kampoeng Cyber.

2

Free hotspot area di salah satu sudut Kampoeng Cyber.

3

Toko-toko seni hasil karya tangan penduduk.

4

Sanggar seni seniman sekitar Kampoeng Cyber.

5

Hydrant ala Kampoeng Cyber.

Tanah Magersari

Pemberian Sultan yang Tak Terlupakan

Oleh: Aulia Hafisa/ Hasbuna Dini S

Eloknya objek wisata Taman Sari tidak dapat dipisahkan dari desa wisata yang amat dekat dengan situs bersejarahnya. Namun, siapa sangka penduduk desa wisata di sana tidak memiliki hak pribadi atas tanah yang mereka tinggali.

Ketika wisatawan pertama kali menapakan kakinya di Taman Sari, mereka akan disambut dengan padatnya pemukiman penduduk. Hal seperti ini tidak banyak ditemui pada objek wisata lainnya, khususnya situs bersejarah. Pemukiman penduduk umumnya berada terpisah dari situs bersejarah untuk menjaga keutuhannya. Tidak halnya dengan Taman Sari, wisatawan justru dapat melihat tempat yang konon merupakan kamar peristirahatan Sultan. Tembok kamar tersebut menempel dengan rumah penduduk.

Sejarah Tanah Magersari

Taman Sari merupakan sebuah objek wisata bertajuk sejarah dengan bangunan kuno yang awalnya merupakan pesanggrahan. Pesanggrahan adalah tempat peristirahatan Sultan di masa lampau, atau dapat diartikan sebagai tempat bulan madu. Taman Sari memiliki beberapa situs, yakni masjid bawah tanah, tempat pemandian, pulo cemeti, dan tempat bertapa.

Dekatnya situs-situs Taman Sari dengan permukiman penduduk tidak lepas dari cerita masa lampau. Menurut sejarah, konon beberapa orang Portugis yang berprofesi sebagai arsitek terdampar di tanah Jawa. Karena mereka memiliki kemampuan dalam bidang desain, Sultan memberikan amanat kepada mereka untuk membuat sebuah pesanggrahan. Hasilnya, pesanggrahan tersebut berbentuk bangunan-bangunan artistik ala Portugis di setiap detailnya.

Namun sayangnya, pesanggrahan yang megah nan tenang itu tidak bertahan lama. Setelah masa Sri Sultan Hamengkubuwono II, pesanggrahan tersebut tidak lagi ditempati. Lambat laun situs ini menjadi tidak terawat dan kosong. Kemudian, abdi dalem yang semasa itu tinggal di keraton meminta tempat tinggal kepada Sultan. "Dulu abdi dalem minta tanah ke keraton terus dikasih, yawis *gaweo* (ya sudah buatlah, -red)," tutur seorang *tour guide* bernama Nardi.

Tanah tempat berdirinya rumah abdi dalem itu kemudian dikenal dengan Tanah Magersari. Di tanah inilah, lahir sebuah perjanjian tak tertulis antara Sultan dengan warga. "Sewaktu-waktu jika pihak keraton meminta, kita harus memberikannya tanpa meminta ganti rugi tanah," jelas Wanto, salah satu penduduk Tanah Magersari.

Ilus: Aida/ Bul

Regulasi dari keraton

Pada tahun 1974 saat masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX bertahta, situs Taman Sari dibuka untuk objek wisata. Saat itu, memang telah berdiri rumah-rumah penduduk yang ditinggali oleh keturunan abdi dalem. Walaupun sudah berbeda generasi, akan tetapi warga tetap mengingat bahwa tanah yang mereka tempati adalah Tanah Magersari. Mereka tidak memiliki hak atas tanah tersebut.

Karena tanah tersebut milik Sultan, tentunya terdapat beberapa regulasi dari keraton yang harus dipatuhi. "Dulu, pada saat saya tinggal di sini itu masih tanah, karena peraturan dari keraton seperti itu. Walaupun punya uang tidak boleh ditegel. Namun, seiring perkembangan zaman boleh ditegel tapi tidak boleh tembok," papar Wanto.

Hingga era modern seperti sekarang ini, warga masih diperbolehkan untuk mendesain rumah mereka dengan pengecualian membangun bangunan lebih dari satu lantai. "Yang penting rumahnya tidak boleh tingkat, sebab keraton kan nggak tingkat. Kalau melebihi keraton *ndak* boleh," ungkap Nardi.

Hingga saat ini penduduk Tanah Magersari hidup damai dengan tetap menjaga tanah titipan Sultan. Wanto menjelaskan, warga tidak memiliki keraguan jika suatu saat tanah mereka akan diminta. Di sisi lain mereka malah mendukung sektor wisata Taman Sari dengan membangun desa wisata yang kian memikat, "Sultan kesembilan dulu pernah mengatakan sabda kalau raja tidak akan menyengsarakan rakyatnya. Raja tidak akan semena-mena untuk suruh pindah," pungkasnya.
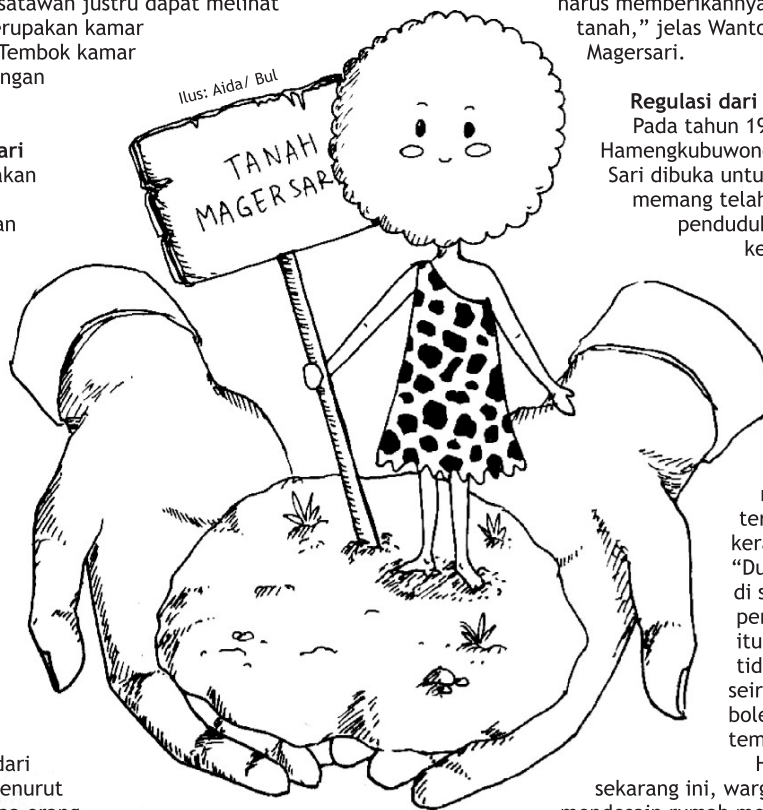
Kekhawatiran Tour Guide Lokal terhadap Tour Guide Ilegal

Oleh: Teresa Widi, M Zahri Firdaus/ Anggun Dina PU

Foto: Adika/ Bul

Yogyakarta kini mulai berkembang menjadi salah satu kota destinasi wisata. Banyaknya situs sejarah yang menjadi tujuan wisata di Yogyakarta seperti situs candi, museum, dan Keraton Ngayogyakarta menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu hal menarik bagi wisatawan adalah cerita sejarah. Tidak jarang para wisatawan datang dengan menyewa jasa *tour guide* untuk mengetahui informasi tentang sejarah tempat-tempat tersebut.

Informasi kurang akurat

Salah satu destinasi wisata yang kental dengan situs sejarahnya adalah Taman Sari. Tempat wisata ini nampaknya masih menjadi destinasi utama bagi wisatawan. Hal ini terlihat dari ramainya pengunjung baik di musim liburan maupun hari biasa. Terkenal dengan cerita sejarahnya yang merupakan istana air, wisatawan sering menyewa jasa *tour guide* ketika berkunjung ke situs tersebut. Peluang itu membuat warga sekitar memilih untuk menjadi *tour guide* sebagai mata pencaharian utama. Salah satu *tour guide* di kawasan wisata Taman Sari adalah Jodi, warga asli sekitar kawasan Taman Sari yang telah menjalani profesi tersebut selama dua puluh tahun.

Di Taman Sari para *tour guide* harus sudah terdaftar dan memiliki lisensi. "Jadi tiap *tour guide* di sini harus memakai tanda pengenal *tour guide*," jelas Jodi. Namun, terkadang para wisatawan memilih menyewa jasa *tour guide* dari luar yang belum memiliki lisensi sehingga menyebabkan kekhawatiran bagi *tour guide* yang sudah berlisensi. Kekhawatiran ini tidak semata hanya karena faktor persaingan saja, melainkan juga akurasi informasi yang disampaikan mengenai objek wisata tersebut. "Kan takutnya mereka memberikan informasi yang *ngawur* ke wisatawan, karena tidak mengikuti pembekalan untuk menjadi *tour guide*," tutur Jodi. Meski tidak semua *tour guide* di Taman Sari memiliki latar belakang sebagai seorang *tour guide*, akan tetapi sebelumnya mereka telah mendapat pelatihan dari pihak keraton.

Merangkul *tour guide* ilegal

Setelah mengikuti pelatihan, para *tour guide* ini akan mendapatkan kartu identitas dan lisensi resmi yang harus diperbaharui setiap tahunnya. Pembaharuan lisensi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas para *tour guide*.

Seiring dengan meningkatnya jumlah *tour guide* illegal, pihak pengelola berencana akan mengadakan perekrutan di tahun ini. "Nah di tahun 2017 ini, rencananya pihak pemerintah daerah akan merangkul *guide-guide* tidak resmi tersebut untuk mendapatkan lisensi dan *id card*. *Tour guide* tidak resmi itu kan juga bagian dari warga disini. Nah, setiap warga di sekitar sini kan berhak untuk merasakan dampak dari adanya objek wisata Taman Sari," jelas Jodi.

Jodi berharap, warga sekitar Taman Sari yang menjadi *tour guide* ilegal dapat berpartisipasi mengikuti pelatihan menjadi *tour guide* agar dapat memberikan informasi yang tepat dan benar kepada wisatawan. Bagi Jodi, menggunakan jasa *tour guide* resmi berlisensi, khususnya di objek wisata Taman Sari, tidak hanya menjamin kebenaran informasi yang diberikan, melainkan juga membantu perekonomian warga setempat.

Arya Ditya:
Penggerak Nadi Sanggar Kalpika

Oleh: Akyunia Labiba, Fatimatuz Zahra/ Arina Nada

Bercita-cita untuk terus berkarya dan meneruskan batik kepada generasi lainnya membuat Arya Ditya menjadi sosok yang dikenal inspiratif di lingkungannya. Melalui Sanggar Kalpika, ia membawa banyak karya-karya inovatif untuk memasarkan batik.

Arya Ditya yang akrab dipanggil Arya atau Didit merupakan ketua Sanggar Kalpika di Kelurahan Patehan, Kraton, Yogyakarta sejak tahun 2009 silam. Lewat sanggar ini, pria kelahiran 5 Juli 1987 telah menorehkan berbagai prestasi. Salah satunya dengan berpartisipasi dalam 'Festival Layang-Layang' yang diadakan di Parangtritis Agustus 2016 silam. Ketekunan dan dedikasinya untuk batik dapat dilihat jelas oleh lingkungan sekitarnya.

Dedikasi untuk sanggar

Muda, produktif, dan berbudaya. Mungkin tiga kata tersebut mampu mendeskripsikan sosok seorang Arya. Berhimpitan dengan transformasi peradaban, tak lantas membuatnya ikut terbawa arus. Sampai saat ini, dia masih konsisten mengidupkan kesenian tradisional, khususnya seni batik.

Dedikasi Arya untuk sanggar tercermin dari kepemimpinannya yang sudah dilakukan selama delapan tahun. Uniknya, tampuk kepemimpinan yang ia emban saat ini bukanlah turun-temurun, namun berasal dari kaderisasi pemuda-pemuda sekitar yang telah dibimbing agar siap memimpin sanggar.

Foto: Akyunia/ Bul

Sanggar Kalpika merupakan sanggar independen milik kampung, yaitu RT 37 dan RT 38. Ilmu yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya akan diturunkan ke generasi selanjutnya. Jika dirasa sudah siap, maka tonggak kepemimpinan akan diserahkan pada generasi yang lebih muda.

Ketika ditanya perihal cita-cita yang ingin ia wujudkan untuk Sanggar Kalpika, ia mengungkapkan keinginan besarnya, yaitu supaya batik tetap lestari. "Motivasi saya itu ya supaya batik *nggak* putus di saya aja. Jadi generasi kita yang bawah harus *tau*. Karena kan dulu itu (karya) nenek moyang kita. Kita pun dibesarkan juga dari batik. *Makane* kan kita kalau bisa, nakal-nakal tapi berkarya," ujar Arya saat ditanya motivasinya menjadi ketua sanggar.

Lika-liku berkarya

Perjalanan Arya tidak selalu mulus. Awalnya, ia enggan untuk belajar batik walaupun sudah diminta ibunya. Namun seiring waktu, Arya tertarik dengan batik karena melihat ibu dan neneknya membatik. Sadar bahwa batik perlu penerus, akhirnya ia memutuskan belajar membatik.

Salah satu tantangan yang dihadapi Arya adalah mengangkat kembali nama batik yang sempat hancur karena reformasi dan bom bali. Tantangan-tantangan tersebut memantik semangat Arya untuk berinovasi melalui ide kaos batik. Ditemani rekan-rekan, Arya mengerjakan proyek dan inovasi batik bersama-sama.

Terus berkarya

Di bawah kepemimpinan Arya, Sanggar Kalpika meraih banyak penghargaan dan ikut berpartisipasi di berbagai *event*. Baru-baru ini, Kelurahan Patehan mengadakan kegiatan jalan sehat bagi warganya. Sanggar Kalpika menjadi sponsor untuk pembuatan kaos bagi para peserta yang banyaknya kurang lebih 300 orang.

Dua inovasi produk batik yang telah diciptakan oleh Arya dan kawan-kawannya yaitu lukisan dinding bermotif dan kaos lukis batik. Selain inovasi, Sanggar Kalpika juga memiliki beberapa prestasi seperti juara dua dan tiga Festival Layang Layang di Parangtritis, turut berkontribusi dalam pembuatan batik terpanjang di alun-alun yang mendapat penghargaan Rekor MURI, serta berpartisipasi dalam Jogja Fashion Week tahun 2017.

> "Harapan saya ya batik itu tetap lestari, sama orang tuh tau, mana yang bener-bener batik, mana yang *ngeprint*."

Password Wi-Fi

NO INTERNET CONNECTION

BRO, MINTA TETHERING, DONG! SINYALKU JELEK, NIH!

AHA, MUMPUNG LAGI DI KAMPUNG CYBER, MENDING TANYA ORANG SINI! KALI AJA ADA YANG TAU PASS-WORD WIFI-NYA!

WOOO... BOLEH, TUH!
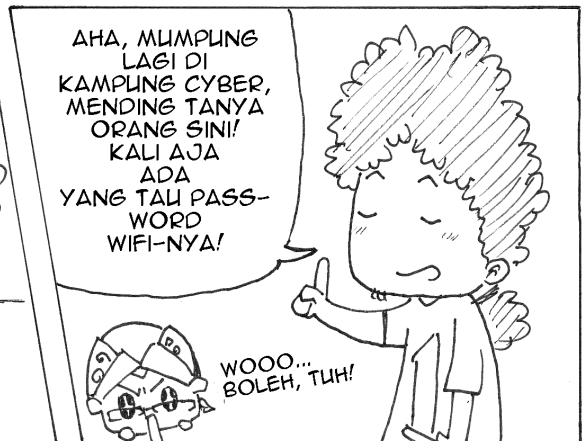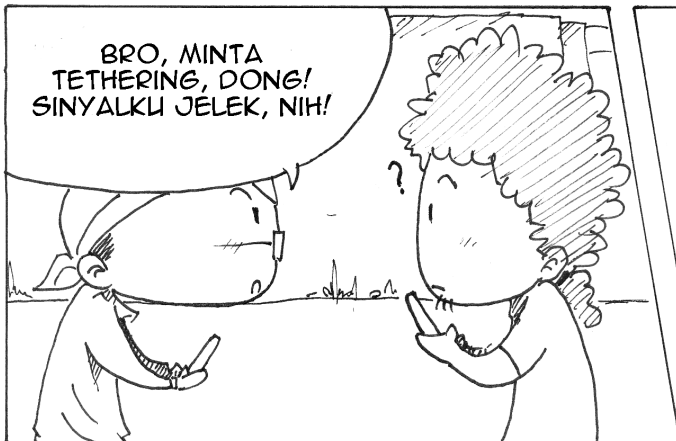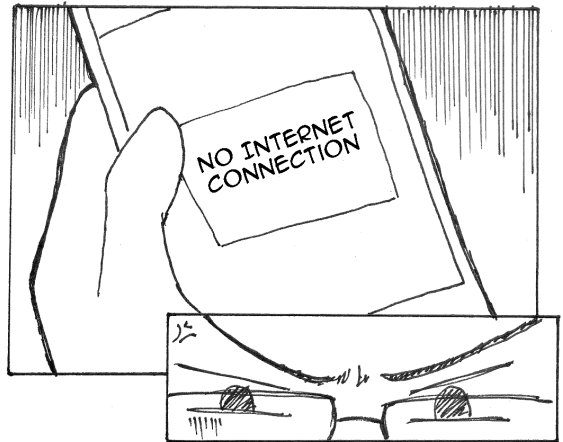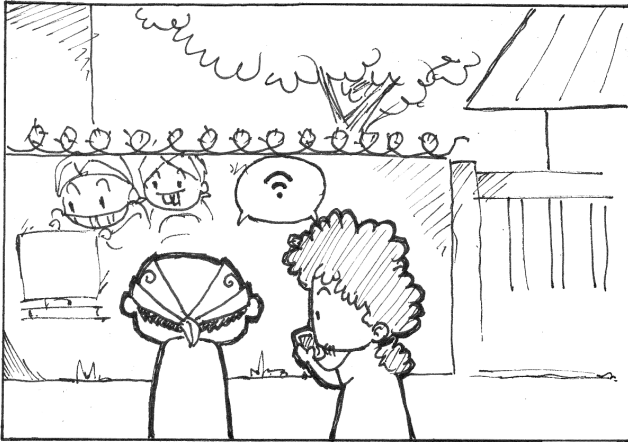
Ilus: Rofie/ Bul

Indonesia Sudah

Perkembangan zaman dan globalisasi memiliki pengaruh yang besar terhadap kebutuhan internet di segala penjuru dunia. Internet pun kemudian menjadi satu kebutuhan yang fundamental dalam aspek kehidupan masyarakat. Indonesia sebagai negara yang dalam beberapa tahun terakhir gencar mempromosikan internet juga bisa dikatakan telah memasuki era melek internet. Beberapa survei terakhir yang dilakukan, salah satunya oleh Asosisasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII), menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia kini telah terhubung ke internet.

Media sosial memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi minat masyarakat dalam mengakses internet. Penggunaan media sosial pun kini menjamur di Indonesia, khususnya di kalangan anak-anak muda. Hingga saat ini, jumlah pengguna Twitter terbanyak di dunia berada di Indonesia. Hal ini pula yang mungkin dapat menjelaskan mengapa sering ditemui *hashtag* berbahasa Indonesia di jejaring sosial Twitter. Antusiasme masyarakat terhadap media sosial juga dapat dilihat melalui berkurangnya minat untuk menonton televisi. Media sosial kini dianggap dapat menggantikan fungsi televisi sebagai sumber informasi dan hiburan.

Kenyataan bahwa jumlah masyarakat yang menggunakan internet di Indonesia mengalami peningkatan sesuai dengan paparan di atas sesungguhnya tidak lantas dapat menyimpulkan bahwa Indonesia sudah sepenuhnya melek internet. Untuk menentukan apakah kelompok masyarakat tertentu sudah benar-benar melek internet tentu perlu dinilai dari beberapa indikator yang tidak hanya sebatas kuantitas, tetapi juga kualitas. Pada tulisan ini, disebutkan dua indikator kualitas yang belum dipenuhi dalam hal akses internet di Indonesia. Yang pertama adalah perbedaan yang sangat signifikan antara penduduk kota dan desa dalam hal mengakses internet. Pemerataan terhadap sosialisasi internet masih sangat dibutuhkan untuk menyebut Indonesia telah sepenuhnya melek internet. Hambatan yang terjadi juga bukan hanya di desa yang notabene memiliki fasilitas yang belum mumpuni. Meskipun di kota masyarakat kini dimanjakan dengan berbagai pilihan *smartphone* murah yang diikuti dengan promo internet yang menggiurkan, masih dapat dikatakan bahwa biaya internet tidak dapat dijangkau oleh banyak kalangan. Setidaknya hal tersebut dapat disimpulkan dengan melakukan komparasi dengan beberapa negara maju yang mengklaim telah sepenuhnya melek intenet.

Perbandingan mungkin tidak dapat dilakukan dengan cara *apple to apple*. Akan tetapi indikator pendapatan per kapita, misalnya, dapat dipakai sebagai perbandingan. Negara maju sendiri menetapkan harga internet jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan mereka. Sedangkan Indonesia, dengan *gap* antara pendapatan tinggi dan rendah cukup besar, tentu tidak dapat menjadikan pendapatan per kapita sebagai indikator menetapkan biaya internet di pasaran. Pendeknya, akses internet di Indonesia mungkin dengan mudah dapat dirasakan oleh beberapa kalangan tetapi tidak dengan mereka yang memiliki pendapatan kurang. Selain itu, fasilitas yang disediakan oleh negara-negara maju untuk mempermudah akses internet juga jauh lebih mumpuni dibanding Indonesia. Hal ini dapat dirasakan dengan mudahnya mendapatkan jaringan *Wireless Fidelity* (Wi-Fi) gratis di berbagai tempat di negara-negara maju.

Upaya untuk pemerataan internet sebenarnya sudah dilakukan pemerintah. Salah satunya adalah program jaringan internet gratis ke-500 desa tersebar di Indonesia oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemekominfo) yang telah berjalan sejak tahun 2015. Salah satu terobosan yang dibuat adalah membuat aplikasi pertanian berbasis internet. Meski begitu, hambatan masih ditemui dalam pelaksanaan program ini, mengingat masih banyaknya pedesaan yang belum dapat mengakses listrik. Hal ini sangat ironis mengingat kebutuhan dasar beberapa desa tersebut bahkan belum terpenuhi. Selain itu, sinyal juga merupakan hambatan lain yang
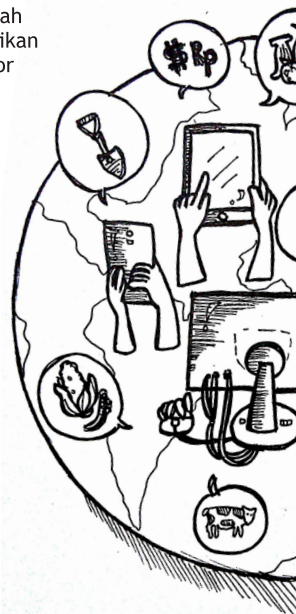
‘Melek’ Internet?

ditemui. Penduduk kota kini mungkin sudah dapat merasakan kecepatan internet 4G yang sedang gencar-gencarnya dipromosikan, tetapi masih banyak desa yang belum mendapatkan sinyal, bahkan sekadar untuk melakukan komunikasi via telepon genggam.

Indikator kedua yang dapat menjadi tolok ukur apakah Indonesia benar-benar telah melek internet terletak pada kualitas masyarakat yang mengakses internet itu sendiri. Tentu istilah melek internet tidak hanya mengacu pada kemampuan masyarakat dalam menjalankan sejumlah *software* yang dihubungkan oleh internet atau jumlah media sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Melek internet juga berarti telah mampu menggunakan internet dengan bijak dan semestinya. Dua *term* ini kemudian menjadi fundamental, karena fungsi utama internet adalah sebagai sumber edukasi dan informasi sehingga penggunaannya membutuhkan sikap yang benar. Hal yang terjadi pada saat ini di Indonesia justru sebaliknya. Banyak pengguna internet yang masih belum mampu beradaptasi dengan internet serta konten di dalamnya.

Ilus: Alfi/ Bul

Ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan konten internet memiliki dampak yang krusial. Banyak pengguna internet yang masih tidak dapat membedakan antara berita yang benar dan layak untuk disebarkan, dengan berita *hoax*. Selain itu, kerap ditemukan pula pengguna internet yang menggunakan media sosial sebagai tempat menyebarkan berita-berita palsu tersebut. Meskipun harus diakui bahwa sebagian masyarakat telah dapat menggunakan media sosial untuk menyalurkan pesan dan *influence* yang positif, tidak dapat terelakkan pula bahwa media sosial masyarakat Indonesia kini telah tercemar dengan hal yang tidak mendidik dan penuh dengan opini yang menyentuh batas-batas moralitas, seperti isu-isu SARA.

Kenyataan ini akhirnya menempatkan masyarakat Indonesia pada tingkatan yang rendah dalam hal efektivitas penggunaan internet. Jumlah pengguna yang banyak tidak sebanding dengan pemberdayaan internet yang cerdas, sehingga sangat sulit dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sepenuhnya telah melek internet. Solusi dari hal ini pun terletak pada masing-masing individu. Tanpa adanya usaha dari individu untuk belajar beradaptasi dan secara cerdas memilah konten dan membiasakan diri untuk melihat isu-isu *immoral* sebagai sesuatu yang tidak layak diakses di internet, hal ini sulit diubah. Akan tetapi, ada pula kemungkinan ditularkannya sikap-sikap positif dalam satu lingkungan. Misalnya, dengan berada di satu lingkungan yang telah memiliki kesadaran akan hal tersebut, seseorang akan terpengaruh untuk memiliki pandangan yang sama. Karena itu, diskusi mengenai pemberdayaan internet dan penggunaan internet yang cerdas dengan mampu memilah kontennya sangatlah penting.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan internet di Indonesia memang telah signifikan sehingga sebutan melek internet dianggap telah pantas disematkan. Akan tetapi, banyak aspek yang harus diperbaiki untuk benar-benar menjadikan Indonesia sebagai negara yang sepenuhnya telah melek internet. Fasilitas, kemudahan dalam hal biaya, dan pemerataan adalah aspek yang perlu dibenahi. Satu hal yang paling penting pula adalah pembentukan mental masing-masing individu dalam beradaptasi terhadap perkembangan internet. Mengutip kembali apa yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya untuk menutup *statement*; melek internet tidak hanya bicara mengenai kuantitas melainkan kualitas penggunaan internet itu sendiri.

Penulis : Maria Desima Hutasoit
Angkatan : 2016
Jurusan : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Editor : Hanum Nareswari

Bayang Primitif Kampung Melek Teknologi

Ketika liburan tiba, hal yang pasti dicari adalah destinasi wisata terbaik untuk menghabiskan waktu bersama teman atau keluarga. Beberapa aplikasi di ponsel pintar pun telah menyuguhkan kemudahan bagi pengguna dalam menemukan objek wisata terbaik berdasarkan jenis maupun lokasinya. Tetapi tetap saja ada faktor tertentu dari masing-masing wisatawan dalam memilih destinasi. Faktor keunikanlah yang menjadikan Kampoeng Cyber, sebuah perkampungan di kawasan Taman Sari Yogyakarta, menjadi salah satu objek wisata yang banyak dipilih.

Konon, Kampoeng Cyber adalah satu-satunya kawasan perkampungan di Indonesia yang memiliki fasilitas *full* jaringan internet dengan warga yang seluruhnya "melek" teknologi. Setiap harinya Kampoeng Cyber selalu ramai dikunjungi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Dengan adanya mural-mural unik bernuansa teknologi di sepanjang jalan utama, pengunjung dibuat semakin betah mengabadikan momen, meskipun cuaca Yogyakarta tak menentu. Namun, semakin jauh perjalanan menelusuri Kampoeng Cyber dengan satu *cup* minuman dingin dalam genggaman, semakin kondisi pemukiman ini menimbulkan pertanyaan, "Di mana tempat sampahnya?"

Sejauh kaki melangkah, destinasi wisata yang disebut Taman Erte Tiga Enam ini ternyata hanya memiliki sekitar empat buah tempat sampah. Bahkan dua di antara tempat-tempat sampah itu tidak memadai karena ukurannya terlalu kecil. Kawasan perkampungan RT 36 ini memang tergolong bersih, tetapi cukup ironi bahwa tempat wisata yang mendunia seperti itu tidak memiliki cukup fasilitas kebersihan.

Tidak hanya tempat sampah yang menjadi permasalahan dari Kampoeng Cyber, tetapi juga fisik bangunan di beberapa sudut kampung yang rasanya terlalu senjang jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan di jalan utama, sehingga terkesan primitif. Memang terdapat banyak mural karya warga yang menyenangkan untuk dilihat di sepanjang jalur utama. Ada pula bangunan-bangunan etnik sebagai *spot* foto menarik. Namun, sisi kampung yang lebih dalam ternyata tidak seindah permukaannya. Banyak aspal jalan yang rusak, rumah tua, pagar-pagar seng yang menutupi bangunan tak terpakai, hingga rumah setengah jadi yang masih menyisakan bahan bangunan di depannya.

Memang pada awalnya pembangunan kampung ini bukan bertujuan untuk menciptakan sebuah destinasi wisata, sehingga Pemerintah Provinsi DIY tidak memberi perhatian cukup, baik berupa dana maupun promosi. Ditambah lagi, konsep "kampung" tampaknya tak ingin dihilangkan dari citra Kampoeng Cyber untuk mempertahankan kesan "sederhana tapi canggih". Akibatnya, pengembangan hanya terfokus pada infrastruktur internet untuk peningkatan sosial ekonomi warga. Walaupun begitu, seharusnya tidak serta merta pembangunan fisik menjadi hal yang dinomorduakan. Meskipun wisatawan berkunjung ke Kampoeng Cyber bukan untuk mencari kebersihan dan keindahannya, tetapi kedua hal ini bisa menjadi nilai tambah bagi sebuah objek wisata. Terlebih lagi, peningkatan kedua aspek tersebut dapat menghilangkan sisi primitif dari kampung yang konon mendunia ini.

Setidaknya, sebagian kecil dana hasil iuran warga dan pendanaan-pendanaan hasil prestasi Kampoeng Cyber seharusnya bisa dialokasikan untuk pembangunan fisik sesederhana tempat sampah yang layak. Bantuan dari Pemerintah Provinsi DIY dalam pengembangan objek wisata berpotensi seperti Kampoeng Cyber ini juga sangat diharapkan sesuai dengan poin k Pasal 32 Perda Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2010, yang menjelaskan kewajiban penyelenggara pariwisata dalam memelihara lingkungan yang bersih dan sehat. Hal ini bertujuan supaya Kampoeng Cyber tidak hanya dikenal dari sisi internetnya tetapi juga dari sisi kenyamanan pengunjung saat berkeliling sehingga kata "konon" tidak lagi pantas disandingkan dengan mendunianya Kampoeng Cyber.

Penulis : Sesty Arum Pangayuninggalih
Angkatan : 2016
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Editor : M Rakha Rambe

Foto: Dhila/ Bul

Berbenah dengan KonMari

Oleh: Hayuningtyas Jati H, Hanum N/ Fanggi Mafaza FNA

Judul Buku	: The Life-Changing Magic of Tyding Up Seni Beres-Beres dan Metode Merapikan ala Jepang
Penulis	: Marie Kondo
Penerbit	: Bentang
Tahun Terbit	: 2016
Tebal	: 224 halaman
ISBN	: 978-602-291-244-6

Hampir sebagian besar orang berpandangan bahwa kemampuan berbenah didapatkan melalui pengalaman. Berbagai pelatihan ataupun seminar terkait kemampuan berbenah pun hampir tidak pernah kita jumpai. Hal tersebut tentu kontras dengan kemampuan *public speaking*, misalnya, yang mutlak dianggap penting dan perlu ditingkatkan. Padahal, apabila ditilik lebih dalam, masih banyak orang yang memerlukan kemampuan berbenah, agar tidak selalu hidup dalam situasi yang berantakan. Sandang, pangan, dan papan adalah kebutuhan pokok manusia, begitu pula dengan kerapian tempat tinggal yang tentu sama pentingnya dengan makanan dan pakaian. Memiliki jadwal kegiatan yang padat, Marie Kondo mempersembahkan sebuah buku berjudul "The Life-Changing Magic of Tyding Up" untuk para pembaca yang ingin memiliki keadaan rumah yang tertata "rapi". Buku ini tak sekedar berisi tips-tips berbenah yang biasa ditampilkan di berbagai laman internet, tetapi juga pengalaman langsung penulis dalam menggeluti bidang "bersih-bersih" hingga sukses seperti sekarang. Pembaca pun seolah-olah diajak ke dalam kelas kursus atau pelatihan jarak jauh melalui buku ini. Dalam buku ini dinyatakan pula bahwa berbenah adalah dialog dengan diri sendiri. Selain itu, dengan melakukan beres-beres, berarti membuka lembaran hidup baru.

Secara tidak sadar ketika sebuah ruangan menjadi berantakan, penyebabnya bukan persoalan fisik biasa, melainkan refleksi dari insting negatif kita dari pokok permasalahan yang kita miliki agar tidak perlu menghadapinya. Selain itu, kita sering dilanda rasa malas ketika ingin merapikan ruangan yang berantakan atau dihadapkan pada keadaan di mana ingin belajar untuk ujian tetapi ada yang harus kita rapikan, yaitu merapikan ruangan agar belajar menjadi lebih nyaman. Dengan demikian dapat dikatakan merapikan atau berbenah ruangan dapat menjadi stimulus atau merangsang rasa semangat, dan kegiatan beres-beres dapat dikatakan sebagai suatu hal yang penting.

Dalam buku yang berjudul "The Life Changing Magic of Tidying Up" ini, Marie Kondo sebagai penulis sekaligus konsultan pun memperkenalkan teknik berbenah yang disebut dengan KonMari. Istilah KonMari diambil dari suku kata pertama nama depan dan belakangnya. Teknik tersebut diklaim telah sukses dipraktikkan dan terbukti dengan segudang kliennya yang tak pernah kembali lagi, serta terjualnya buku ini lebih dari lima juta kopi di seluruh dunia. Selain itu, kepopuleran dan keampuhan metode tersebut membuatnya diangkat menjadi salah satu program televisi lokal di Jepang.

Apa yang ia tekankan terletak pada permasalahan tentang apa yang perlu disimpan dan dibuang. Buku ini berhasil mengemas ide-ide brilian penulis dalam berbenah secara bertahap dalam subbab-subbab. Selain itu penulis juga mampu membangun ikatan emosional dengan pembaca yang "senasib" melalui pengalaman pribadinya berperang melawan situasi berantakan. Meski begitu, ada terlalu banyak repetisi ide yang telah disampaikan di bagian pendahuluan. Adapun penggunaan kata "berbenah" yang berlebihan. Walaupun demikian, bahasa yang digunakan oleh penulis cukup ringan dan mudah dicerna, sehingga buku ini layak untuk dibaca oleh semua kalangan. Bagi pembaca yang ingin memiliki keadaan rumah yang rapi dan nyaman serta membangkitkan semangat, buku ini cocok dipelajari dan diaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.